

Pengaruh Persepsi Resiko, Habit, Dan Facilitating Condition Terhadap Minat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Ni Ketut Seniati^{1*}, Desak Nyoman Sri Werastuti² 

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Universitas Pendidikan, Singaraja, Indonesia

Corresponding author: seniati@undiksha.ac.id^{1}, sri.werastuti@undiksha.ac.id²

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi resiko, habit dan facilitating condition terhadap minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) pada UMKM Karangasem. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif yang bersifat kausal. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara menyebar angket atau kuisioner. Pengumpulan sampel dengan teknik random sampling serta didapatkan 263 sampel. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi berganda dan uji hipotesis dengan bantuan aplikasi SPSS 26.0 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) persepsi resiko berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan *quick response code Indonesian standard* (QRIS), (2) habit dan facilitating condition berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *quick response code Indonesian standard* (QRIS).

Keywords: *persepsi resiko, habit, facilitating condition, minat menggunakan QRIS*

Abstract

This study aims to determine whether there is an effect of risk perception, habit and facilitating condition on the interest in using the Indonesian Standard Quick Response Code (QRIS) in Karangasem SMEs. The type of research used is a causal quantitative type. This study uses primary data obtained by distributing questionnaires or questionnaires. The sample was collected using random sampling technique and obtained 263 samples. The analytical method used is descriptive statistics, classical assumption test, multiple regression test and hypothesis testing with the help of SPSS 26.0 for windows application. The results of this study indicate that (1) risk perception has a negative effect on interest in using the Indonesian standard quick response code (QRIS), (2) habit and facilitating conditions have a positive effect on interest in using the Indonesian standard quick response code (QRIS).

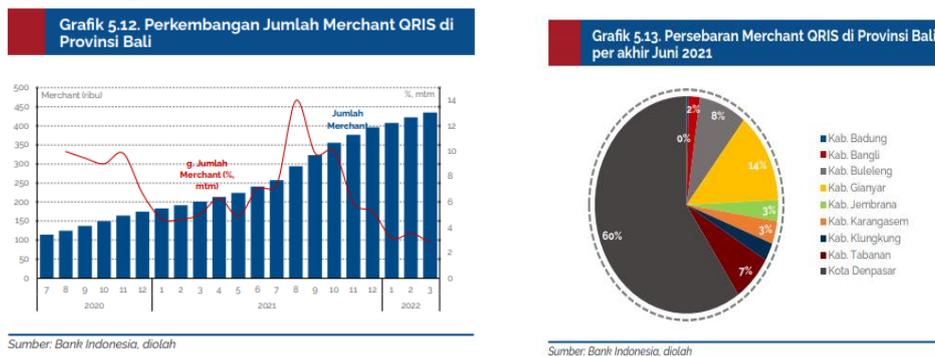
Keywords: *risk perception, habit, facilitating condition, interest in using QRIS*

Pendahuluan

Pola kehidupan masyarakat saat ini telah menumbuhkan pemikiran baru seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat memiliki banyak manfaat bagi berkelangsungan hidup manusia dimana teknologi itu sendiri menawarkan efektifitas dan efisiensi dalam setiap aktifitas. Salah satu teknologi yang lebih dikenal adalah barcode. Financial technology dikenal dengan nama fintech ialah kombinasi antara jasa keuangan dan technology yang kemudian merubah model bisnis berawal dari tradisional kini berkembang menjadi bisnis modern, semula pembayaran harus bertemu langsung serta membawa uang cash, sekarang masyarakat mampu melakukan transaksi pembayaran tanpa harus bertatap muka dan cepat (Bank Indonesia, 2018).

Terdapat fitur pembayaran baru yang diterapkan mobile banking yaitu pembayaran melalui scan QR Code. QRIS (*QR Code Indonesian Standard*) adalah sistem pembayaran yang berbasis shared delivery channel yang digunakan untuk menstandarisasi transaksi pembayaran yang menggunakan QR Code. QRIS (Quick Response Indonesian Standard)

diterbitkan pada 17 Agustus 2019, dan berlaku efektif pada 1 Januari 2020. Adanya fitur scan QR Code tentu memudahkan pengguna mobile banking dalam melakukan transaksi. Implementasi uang elektronik yang telah digunakan dalam sistem pembayaran digital mampu mempermudah transaksi yang dilakukan merchant (UMKM). Dengan QRIS, UMKM tidak perlu memiliki banyak kode QR dalam bisnisnya, karena kode QR yang terstandarisasi dapat digunakan untuk melakukan pembayaran kode QR dari berbagai penyedia layanan sistem pembayaran. Berdasarkan laporan Bank Indonesia bahwa pencapaian target QRIS 2021 di Provinsi Bali telah melebihi target. Dalam menyongsong penerapan Tatanan Kehidupan Bali Era Baru, berkolaborasi dengan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, Bank Indonesia terus melakukan kampanye implementasi QRIS sebagai cara bertransaksi nirsentuh untuk mencegah penyebaran pandemi COVID-19. Bank Indonesia menetapkan target 12 juta merchant QRIS untuk tahun 2021, dan Provinsi Bali ditargetkan mampu mengimplementasikan QRIS pada 363.100 merchant yang tersebar di seluruh wilayah Bali. Dengan jumlah merchants aktif sebanyak 395.838 pada 2021, maka target yang ditetapkan telah tercapai, dengan capaian sebesar 109%. Adapun jumlah merchants QRIS sepanjang triwulan I 2022 mdncapai 435.000 pada maret 2022. Berikut merupakan diagram perkembangan dan persebaran QRIS di Provinsi Bali pada gambar 1.



Gambar 1 Perkembangan dan Persebaran Merchant QRIS di Provinsi Bali
Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan gambar perkembangan dan persebaran Merchant (UMKM) di Provinsi Bali dapat diuraikan bahwa jumlah merchants (UMKM) aktif sebanyak 395.838 dengan pencapaian 109% pada 2021. Dengan sebaran pedagang di Provinsi Bali yakni Kota Denpasar 60%, Kabupaten Gianyar 14%, Kabupaten Buleleng 8%, Kabupaten Tabanan 7%, Kabupaten Karangasem 3%, Kabupaten Jembrana 3%, Kabupaten Klungkung 3%, dan Kabupaten Bangli 2%. Maka dapat diartikan bahwa saat ini penggunaan QRIS sudah mulai banyak digunakan oleh UMKM di provinsi bali Hal tersebut juga bisa dilihat di Karangasem yang menggunakan QRIS 2021 dengan persentase 3% merchant (UMKM) dari jumlah sebaran merchants 2021 di Provinsi Bali sebanyak 395.838 UMKM. Hal ini dapat dikatakan rendah karena Kepala BI Bali Trisno Nugroho menjelaskan bahwa Karangasem telah

menjadi salah satu daerah percontohan penggunaan dan transaksi menggunakan QRIS karena kabupaten ujung timur bali ini memiliki sejumlah objek wisata yang berpotensi untuk menjadi contoh bagi kabupaten lain di pulau dewata. Namun, minat penggunaan QRIS pada UMKM di Karangasem masih rendah dibandingkan dengan kabupaten Badung, Denpasar, Tabanan, Gianyar, Buleleng dilihat pada presentase marchant menggunakan QRIS 2021 yang di publis oleh Bank Indonesia. Berdasarkan observasi dengan UMKM yang belum menggunakan QRIS Buk luh kerty selaku pemilik DFC Karangasem mengatakan alasan mengapa tidak menggunakan system pembayaran QRIS karena beliau tidak mengerti atau tidak memahami tentang QRIS dan beliau juga takut terhadap resiko uang hilang. Selain itu, beliau mengatakan masyarakat masih lebih dominan melakukan transaksi menggunakan uang tunai dibanding menggunakan scan QRIS. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran masih rendah.

Dilihat dari fenomena yang terjadi, riset ini akan mengungkapkan factor-faktor yang menyebabkan minat penggunaan QRIS. Terdapat bermacam model riset yang telah dikembangkan guna menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan suatu technology. Model UTAUT2 dan model TAM sebagai salah satu model pemanfaatan serta tingkah laku penggunaan teknologi yang akan digunakan. UTAUT 2 merupakan pengembangan lebih lanjut dari model UTAUT untuk mengukur perilaku konsumen dalam konteks individu dan TAM merupakan teori penerimaan teknologi yang menganalisis suatu model penerimaan sistem teknologi yang akan digunakan oleh seseorang. Riset ini mempergunakan variabel Persepsi Resiko, Habit, Dan *Facilitating Condition* yang dapat mempengaruhi minat penggunaan QRIS. Persepsi resiko merupakan suatu persepsi-persepsi tentang ketidakpastian dan konsekuensi tidak diinginkan dari menggunakan produk atau layanan. Persepsi risiko sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan. Semakin kecil persepsi risiko dari suatu individu maka semakin besar tingkat kepercayaannya, begitupun sebaliknya. Habit (kebiasaan) merupakan sebagai sejauh mana orang cenderung melakukan sesuatu secara otomatis sebagai bentuk dari pembelajaran dan pengalaman sebelumnya dalam penggunaan teknologi (Limayem et al., 2007; . *Facilitating Condition* merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa infrastruktur perusahaan dan teknis tersedia untuk mendukung penggunaan sistem .

Model TAM berhubungan dengan persepsi resiko dikarenakan kepercayaan dapat mempengaruhi kemudahan, kegunaan dan risiko dalam pemakaian teknologi Pengguna QRIS memiliki kemungkinan menghadapi risiko seperti penyalahgunaan data pelanggan dan kehilangan saldo tanpa sepengetahuan dari pengguna. Semakin tinggi risiko dari penggunaan QRIS akan menurunkan minat menggunakan QRIS. Hasil penelitian menunjukkan hasil Persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan uang elektronik berbasis QRIS. Hasil penelitian Anil Gupta, Nikita Dogra, Babu George (2018) menunjukkan hasil presepsi resiko signifikan yang mempengaruhi niat penggunaan aplikasi Smartphone. Hasil penelitian Hendra Prasetya (2020) menunjukkan hasil persepsi risiko mempunyai pengaruh yang signifikan dan negative.

H1: Persepsi Resiko berpengaruh Negatif terhadap minat penggunaan *quick response code Indonesian standard* (QRIS).

Kebiasaan (Habit) memiliki hubungan dengan model UTAUT2 karena telah dianggap sebagai penentu dalam penggunaan teknologi. Seiring dengan pengalaman yang meningkat dalam menggunakan teknologi, pengguna mulai menggunakan teknologi dengan biasa (Venkatesh et al., 2012). Kebiasaan dapat menentukan niat perilaku pengguna dalam menggunakan teknologi. Pengguna juga memiliki kebiasaan yang baik atau buruk dalam penggunaan sistem pembayaran QRIS. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Mazaya Faridhal (2016) menunjukan bahwa berpengaruh positif terhadap penggunaan e-wallet yang sebenarnya. Hasil menunjukkan hasil bahwa Kebiasaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa menggunakan aplikasi Mobile payment OVO.

H2: Habit berpengaruh Positif terhadap minat penggunaan *quick response code Indonesian standard* (QRIS).

Model UTAUT2 dalam *facilitating conditions* mencerminkan pengaruh dari sumber daya yang dibutuhkan seperti internet atau memori untuk smartphone atau dan hardware serta yang penting juga pengetahuan dalam meningkatkan minat penggunaan terhadap teknologi (Gupta et al., 2017). Kondisi lain pengetahuan yang pengguna harus miliki sebelum menggunakan internet marketing atau pembayaran berbasis QRIS. Penelitian sebelumnya yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa, *Facilitating Condition*, berpengaruh signifikan terhadap behavior intention penggunaan digital payment QRIS. Hasil penelitian Risma Dwindi dan Sadha Suardikha (2020) menunjukkan hasil niat penggunaan e-money dipengaruhi oleh kondisi yang memfasilitasi. Hasil penelitian mazaya faridhal (2022) menunjukkan hasil kondisi yang memfasilitasi ditemukan berpengaruh positif terhadap penggunaan e-wallet yang sebenarnya.

H3: *Facilitating Condition* berpengaruh Positif terhadap minat penggunaan *quick response code Indonesian standard* (QRIS).

Berdasarkan latar belakang bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi resiko, habit, *facilitating condition* terhadap minat penggunaan *quick response code Indonesian standard* (QRIS).

Metode

Riset yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dimana penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis kuantitatif yang bersifat kausalitas. Menurut Sugiyono (2016:37) penelitian kausalitas adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi, disini ada variabel yaitu variabel independen (mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Peneliti memutuskan untuk memilih UMKM yang sudah menggunakan sistem pembayaran kode QRIS di Karangasem sebagai objek penelitian. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) seperti melalui kuesioner, kelompok fokus, panel dan data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber.

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM di karangasem yang sudah menggunakan sistem pembayaran elektronik berbasis server dengan kode QRIS. Jadi jumlah populasinya sebanyak 11.875 merchant. Dari beberapa populasi ditemukan 263 sampel yang akan di gunakan dalam riset ini dengan metode pengambilan sampel menggunakan teknik acak sederhana (simple random sampling).

Adapun dalam menganalisa data yang diperoleh dengan melakukan beberapa uji yakni: Uji statistic deskriptive digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat yang digunakan adalah rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi yang bertujuan mengetahui distribusi data yang menjadi sampel penelitian (Ghozali, 2018). Uji asumsi klasik digunakan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Analisis regresi berganda digunakan untuk menggunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji hipotesis yang menggunakan uji parsial atau uji t.

Untuk variabel dependen yang digunakan yaitu minat menggunakan QRIS. Sedangkan untuk variabel independennya terdiri dari persepsi resiko, habit, facilitating condition. Persepsi risiko indicator yang digunakan untuk mengukur persepsi resiko menurut pavlou (2003) yaitu: berupa adanya resiko tertentu, mengalami kerugian, pemikiran bahwa berisiko. Indicator pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingginya tingkat resiko, keamanan bertransaksi, keamanan system, kenyamanan bertransaksi, dan keandalan system. Habit indicator pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah frekuensi perilaku sebelumnya, kepuasan, konteks stabil, kelengkapan penggunaan. Facilitating condition Indicator pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah control perilaku yang dirasakan, kesesuaian, memfasilitasi kondisi.

Hasil Dan Pembahasan

Uji Kualitas Data

Table 1. Hasil Uji Validitas Butir

No.	Variabel	Item	<i>Pearson's Correlation</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
1	Persepsi resiko (X ₁)	X _{1.1}	0,801	0,000	Valid
		X _{1.2}	0,856	0,000	Valid
		X _{1.3}	0,909	0,000	Valid
		X _{1.4}	0,910	0,000	Valid

No.	Variabel	Item	Pearson's Correlation	Sig.	Keterangan
		X _{1.5}	0,700	0,000	Valid
2	Habit (X ₂)	X _{2.1}	0,766	0,000	Valid
		X _{2.2}	0,900	0,000	Valid
		X _{2.3}	0,828	0,000	Valid
		X _{2.4}	0,893	0,000	Valid
3	Facilitating conditions (X ₃)	X _{3.1}	0,848	0,000	Valid
		X _{3.2}	0,724	0,000	Valid
		X _{3.3}	0,904	0,000	Valid
		X _{3.4}	0,884	0,000	Valid
4	Minat penggunaan quick response code indonesian standard (QRIS) (Y)	Y.1	0,710	0,000	Valid
		Y.2	0,716	0,000	Valid
		Y.3	0,862	0,000	Valid
		Y.4	0,836	0,000	Valid

Sumber: Output SPSS 24.0 for Windows,

Pengujian validitas setiap butir untuk semua item lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau (*Sig.*) < $\alpha = 0,05$ sehingga seluruh item pernyataan pada kuesioner persepsi resiko, habit, *facilitating conditions*, dan minat penggunaan *quick response code indonesian standard (QRIS)* dinyatakan valid.

Table 2. Hasil Uji Realiabilitas Instrumen

No.	Variabel	Alpha Cronbach	Standar Alpha	Keterangan
1	Persepsi resiko	0,891	0,70	Reliabel
2	Habit	0,864	0,70	Reliabel
3	Facilitating conditions	0,859	0,70	Reliabel
4	Minat penggunaan quick response code indonesian standard (QRIS)	0,775	0,70	Reliabel

Sumber: Output SPSS 24.0 for Windows

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kuesioner persepsi resiko, habit, *facilitating conditions*, dan minat penggunaan *quick response code indonesian standard (QRIS)* adalah reliabel.

Deskripsi Data Penelitian

Table 3. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
----------	---	---------	----------	-----------	-----------------

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
X ₁	263	6	15	10,54	2,85
X ₂	263	12	20	15,61	2,30
X ₃	263	12	20	15,56	2,01
Y	263	12	20	15,96	1,72

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Data variabel persepsi resiko dari tabel hasil perhitungan statistic deskriptif menunjukkan jumlah sampel dan diisi oleh 263 responden UMKM di Karangasem memiliki skor terendah yaitu 6 dan skor tertinggi 15, serta skor rata-rata 10,54. Yang artinya bahwa nilai rata-ratanya memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh dengan skor minimum dan maksimum. Standar deviasi dari persepsi resiko mendapat skor 2,85 yang artinya lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa persepsi resiko sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap persepsi resiko tidak bervariasi. Data variabel habit dari tabel hasil perhitungan statistic deskriptif menunjukkan jumlah sampel dan diisi oleh 263 responden UMKM di Karangasem memiliki skor terendah 12 dan skor tertinggi 20, serta skor rata-rata 15,61. Yang artinya Dari data tersebut responden setuju bahwa habit atau kebiasaan mempengaruhi minat menggunakan QRIS. Standar deviasi mendapat skor 2,30 yang artinya standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa habit sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap habit tidak bervariasi. Data variabel *facilitating conditions* skor terendah 12 dan skor tertinggi 20, serta skor rata-rata 15,56. Yang artinya dari data tersebut setuju bahwa *facilitating conditions* mempengaruhi minat menggunakan QRIS. Standar deviasi yang mendapat skor 2,01 yang artinya standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa *facilitating conditions* sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap *facilitating conditions* tidak bervariasi. Data variabel minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) dari tabel hasil perhitungan statistic deskriptif menunjukkan jumlah sampel dan diisi oleh 263 responden UMKM di Karangasem memiliki skor terendah 12 dan skor tertinggi 20, serta skor rata-rata 15,96. Yang artinya Dari data tersebut responden setuju terhadap penggunaan QRIS untuk melakukan transaksi penjualan. Selanjutnya dengan standar deviasi mendapat skor 1,72 yang artinya standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) tidak bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

Table 4. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

<i>Unstandardized Residual</i>		Interpretasi
N	263	nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,096. Nilai Sig.

<i>Test Statistic</i>	0,051	(2-tailed) tersebut lebih besar dari 0,05 untuk statistik <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i> . Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,096	

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Table 5. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan	Interpretasi
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>		
Persepsi resiko	0,657	1,521	Bebas multikolinieritas	Nilai VIF dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai <i>tolerance</i> lebih dari 0,10. Nilai korelasi di antara variabel bebas dapat dikatakan mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di antara variabel bebas tidak ada korelasi atau tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi linier.
Habit	0,654	1,529	Bebas multikolinieritas	
<i>Facilitating conditions</i>	0,682	1,466	Bebas multikolinieritas	

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Table 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>	Interpretasi
1	Persepsi resiko	-0,766	0,445	nilai signifikansi antara variabel bebas dengan <i>absolute residual</i> (ABS) lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas
	Habit	1,900	0,059	
	<i>Facilitating conditions</i>	-0,198	0,843	

a. *Dependent Variable: ABS*

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Analisis Regresi Linier Berganda

Table 7. Hasil analisis Koefisien Beta dan Uji t

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Beta</i>		
1	(<i>Constant</i>)	9,793		11,952	0,000

X ₁	-0,207	-0,343	-7,928	0,000
X ₂	0,246	0,330	7,613	0,000
X ₃	0,289	0,338	7,956	0,000

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda pada, maka didapat hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 9,793 - 0,207X_1 + 0,246X_2 + 0,289X_3 + \varepsilon$$

Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan analisis koefisien determinasi, diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,678. Hal ini menunjukkan bahwa 67,8% variabel minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) dipengaruhi oleh variabel persepsi resiko, habit, dan *facilitating conditions*, sedangkan 32,2% dipengaruhi oleh factor lain.

Uji Parsial (Uji T)

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa persepsi resiko memiliki nilai signifikansi 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi resiko berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa habit memiliki nilai signifikansi 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa habit berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *facilitating conditions* memiliki nilai signifikansi 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *facilitating conditions* berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS).

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Persepsi Resiko Terhadap Minat Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)

Hasil pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh persepsi resiko terhadap minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) menunjukkan nilai koefisien regresi -0,207 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi resiko berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS). Jika persepsi resiko semakin tinggi, maka minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) semakin rendah. Tingginya peristiwa kejahatan cyber menjadi salah satu

risiko yang ditimbulkan system teknologi. Sehingga kekhawatiran marchant dalam menggunakan QRIS semakin tinggi. UMKM menyadari bahwa risiko keamanan informasi yang ditimbulkan oleh QRIS ada. Hal ini dapat diperkirakan karena penggunaan QRIS pada UMKM belum tereduksi mengenai adanya risiko dari penggunaan QRIS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori TAM bahwa menurut Pavlou (2003), yang menyatakan kepercayaan dapat mempengaruhi kemudahan, kegunaan dan risiko dalam pemakaian teknologi. Pengguna QRIS memiliki kemungkinan menghadapi risiko seperti penyalahgunaan data pelanggan dan kehilangan saldo tanpa sepengetahuan dari pengguna. Semakin tinggi risiko dari penggunaan QRIS akan menurunkan minat menggunakan QRIS. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah risiko dari penggunaan QRIS maka akan meningkatkan minat menggunakan QRIS. Hal tersebut didukung oleh Priyono (2017), yang menyatakan bahwa konsumen cenderung enggan untuk bertransaksi secara online apabila risiko yang dirasakan lebih tinggi dibandingkan transaksi tradisional.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil temuan Hutami A. Ningsih (2021) mengatakan bahwa Persepsi risiko berpengaruh negative terhadap keputusan menggunakan uang elektronik berbasis QRIS. Hasil penelitian Hendra Prasetya (2020) mengatakan bahwa hasil persepsi risiko mempunyai pengaruh yang signifikan dan negative. Namun tidak didukung oleh penelitian Maya (2018) mengatakan bahwa Persepsi risiko berpengaruh terhadap minat menggunakan mobile banking.

Pengaruh Habit Terhadap Minat Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)

Hasil pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh habit terhadap minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) menunjukkan nilai koefisien regresi 0,246 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa habit berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS). Jika habit semakin tinggi, maka minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) semakin tinggi. Hal ini mungkin yang mendasari QRIS untuk mengedukasi pasar dengan dengan strategi bakar uang. Perusahaan *financial technology* berusaha menggaet pasar sebanyak-banyaknya dengan cara memberikan promo maupun *cashback* dengan harapan akan menciptakan pengalaman yang berulang dalam penggunaan dompet digital yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan bagi konsumen untuk menggunakan QRIS. Memang, kebiasaan yang ada adalah pilihan otomatis, non-kognitif yang sulit untuk dilepaskan karena menyederhanakan proses pengambilan keputusan dan menciptakan perlawanan terhadap perilaku yang memerlukan upaya rasional lebih lanjut (Hong et al., 2008). Untuk itu edukasi pentingnya penggunaan instrument keuangan non tunai menjadi salah satu pekerjaan bagi pemerintah maupun Lembaga terkait.

Hasil tersebut sejalan dengan teori UTAUT2. Menurut Venkatesh et al. (2012) bahwa kebiasaan atau habit telah didefinisikan sebagai sejauh mana orang cenderung melakukan

sesuatu secara otomatis sebagai bentuk dari pembelajaran dan pengalaman sebelumnya dalam penggunaan teknologi. Kebiasaan merupakan hasil pengembangan dari konsep konstruk *experience* yang dikembangkan oleh Kim & Malhotra (2005) dan Venkatesh et al. (2003). Dalam hubungannya dengan model UTAUT2 kebiasaan merchant (UMKM) telah dianggap sebagai penentu dalam penggunaan teknologi. Seiring dengan pengalaman yang meningkat dalam menggunakan teknologi, pengguna mulai menggunakan teknologi dengan biasa. Ketika kebiasaan itu muncul, orang-orang cenderung lebih mengandalkan kebiasaan dibandingkan dengan informasi eksternal dan strategi pilihan lain (Gefen, 2003). Kebiasaan dapat menentukan niat perilaku pengguna dalam menggunakan teknologi. Pengguna juga memiliki kebiasaan yang baik atau buruk dalam penggunaan sistem pembayaran QRIS.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Purnamawati (2020), yang menyatakan bahwa kebiasaan (habit) berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa menggunakan aplikasi Mobile payment OVO. Hasil yang sama juga diperoleh oleh penelitian Mazaya Faridhal (2016) mengatakan bahwa Habit (kebiasaan) ditemukan berpengaruh positif terhadap penggunaan e-wallet. Namun, penelitian ini tidak didukung oleh Risma Dwindi dan Sadha Suardikha (2020) mengatakan bahwa niat penggunaan e-money tidak dipengaruhi oleh niat penggunaan e-money.

Pengaruh *Facilitating Conditions* Terhadap Minat Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)

Hasil pengujian hipotesis ketiga mengenai pengaruh *facilitating conditions* terhadap minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) menunjukkan nilai koefisien regresi 0,289 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *facilitating conditions* berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS). Jika *facilitating conditions* semakin tinggi, maka minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) semakin tinggi. Dalam tingkat penerimaan dapat ditingkatkan dengan memfasilitasi pelanggan dengan kemudahan informasi melalui media *online* dan memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan kegiatan transaksi QRIS. Selain itu, peningkatan teknologi dan infrastruktur organisasi membawa optimisme pada niat perilaku individu yang mengarah pada penerapan QRIS.

Hasil ini sejalan dengan teori UTAUT2 bahwa pendapat Venkatesh et al. (2003) bahwa *facilitating condition* (FC) sebagai sejauh mana seorang individu percaya bahwa infrastruktur organisasi dan teknis ada untuk mendukung penggunaan sistem. Dalam rangka mendorong penggunaan internet *marketing*, antara *facilitating condition* yang harus hadir termasuk *user interface* yang sangat baik, dan ini termasuk kemudahan akses, navigasi dan pencarian, lebih baik jika bimbingan yang tepat disediakan (Yang, 2010). Dalam hubungannya dengan model UTAUT2, *facilitating conditions* mencerminkan pengaruh dari sumber daya yang dibutuhkan seperti internet atau memori untuk smartphone atau dan hardware serta yang penting juga pengetahuan dalam meningkatkan minat penggunaan terhadap teknologi (Gupta et al., 2017).

Kondisi lain pengetahuan yang pengguna harus miliki sebelum menggunakan internet marketing atau pembayaran berbasis QRIS.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Mira Gustiana Pangestu (2022) mengatakan bahwa hasil *Facilitating Conditions*, berpengaruh signifikan terhadap behavior intention penggunaan digital payment QRIS. Hasil penelitian Risma Dwindi dan Sadha Suardikha (2020) mengatakan bahwa niat penggunaan e-money dipengaruhi oleh kondisi yang memfasilitasi. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Mazaya Faridhal (2022) mengatakan bahwa kondisi yang memfasilitasi ditemukan berpengaruh positif terhadap penggunaan e-wallet yang sebenarnya. Namun tidak didukung oleh penelitian Nikita (2018) bahwa *facilitating conditions* tidak mempengaruhi niat atau perilaku penggunaan.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS). Habit dan *Facilitating conditions* berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS).

Beberapa saran yang disampaikan yaitu Bagi Pihak Bank diharapkan lebih maksimal melakukan sosialisasi terhadap masyarakat dan UMKM untuk bertransaksi menggunakan QRIS. Bagi pelaku UMKM di Karangasem diharapkan untuk dapat menambah wawasan mengetahui pemanfaatan internet dan teknologi dalam menjalankan usahanya khususnya penggunaan QRIS dalam melakukan transaksi penjualan sebagai strategi untuk keberlanjutan usaha agar dapat meningkatkan penggunaan uang elektronik. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menambahkan variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi minat penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) dan menambah populasi penelitian, yaitu dengan menambah jumlah UMKM yang menggunakan QRIS tidak hanya yang berada di Karangasem saja, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi.

Penelitian ini hanya terbatas pada responden yang berjumlah 263 UMKM yang sudah menggunakan QRIS yang dirasa masih terlalu kecil dibandingkan dengan jumlah pengguna QRIS yang ada di Karangasem, sehingga belum terlihat perbedaan penggunaan QRIS pada UMKM, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu pengambilan data. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya meneliti 3 variabel sehingga tidak dapat mencakup dan mengetahui seluruh variabel yang memengaruhi minat UMKM untuk menggunakan QRIS.

Referensi

- Antara News. (2022). *Pengguna QRIS di Bali melonjak 123 persen, capai 408.268 merchant*.
<https://www.24hour.id/pengguna-qris-di-bali-melonjak-123-persen-capai-408-268-merchant/>
- Balihits (2020). *Digitalisasi Sistem Pembayaran Di Kab.Karangasem Dan Klungkung*

- Dengan QRIS BPD Bali, Bupati Mas Sumatri Dukung Penerapan QRIS Di Karangasem. Diakses <https://kabarbalihits.com/2020/08/09/digitalisasi-sistem-pembayaran-di-kab-karangasem-dan-klungkung-dengan-qr-is-bpd-bali-bupati-mas-sumatri-dukung-penerapan-qr-is-di-karangasem/>. Pada tanggal 14 maret 2022.
- Bank Indonesia. (2018). *Financial Technology*.
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Provinsi Bali*.
- Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(1), 1–9.
- Onibala, A. A., Rindengan, Y., & Lumenta, A. S. (2021). Analisis Penerapan Model Utaut 2 (Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology 2) Terhadap E-Kinerja Pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara.
- Prasetya, I. G. B. I., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Pengaruh Nilai Harga, Motivasi Hedonis, Kebiasaan Dan Daya Tarik Promo Terhadap Minat Menggunakan Mobile Payment Ovo. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(1), 148-158.
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Universitas Sumatera Utara (1)(2)(3). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287–297. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 36(1), 157–178
- Bank Indonesia. (2016). *Pertumbuhan Teknologi*.
- Venkatesh. (2003). Technology Acceptance Model Core Articles. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 27(3), 425–478.